

HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* AKADEMIK TERHADAP REMAJA YANG TUMBUH TANPA FIGUR AYAH (*FATHERLESS*)

Siti Khotimah¹, Ririanti Rachmayanie Jamain², Novitawati³

Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3}

e-mail: khotimahz114@gmail.com¹, ririanti.bk@ulm.ac.id², novitawati@ulm.ac.id³

Diterima: 08/07/2026; Direvisi: 12/08/2026; Diterbitkan: 14/08/2026

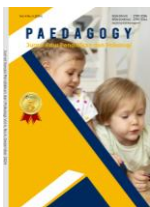
ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran ayah dalam perkembangan psikologis dan akademik remaja. Ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) dapat memengaruhi perkembangan remaja, termasuk *self-efficacy* akademik. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dampak *fatherless* terhadap prestasi akademik, sedangkan penelitian yang mengkaji hubungannya dengan *self-efficacy* akademik, khususnya dimensi *strength*, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada hubungan kondisi *fatherless* dengan dimensi *strength* dari *self-efficacy* akademik pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self-efficacy* akademik (dimensi *strength*) dan kondisi remaja *fatherless* pada peserta didik SMA Negeri 11 Banjarmasin, serta menganalisis hubungan antara kedua variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Sampel penelitian berjumlah 240 responden yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang diberikan kepada responden. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman Rho dengan bantuan IBM SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik (dimensi *strength*) berada pada kategori tinggi dengan persentase 50%, sedangkan kondisi remaja *fatherless* berada pada kategori rendah dengan persentase 45,42%. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,193 dengan nilai signifikansi 0,003 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kondisi *fatherless* dan *self-efficacy* akademik. Dengan demikian, terdapat hubungan negatif yang lemah antara kondisi *fatherless* dan *self-efficacy* akademik (dimensi *strength*) pada peserta didik SMA Negeri 11 Banjarmasin.

Kata Kunci: *Fatherless, Remaja, Self-Efficacy*

ABSTRACT

This study is based on the importance of a father's role in adolescents' psychological and academic development. The absence of a father figure (*fatherless*) can affect adolescent development, including academic self-efficacy. Previous studies have focused more on the impact of fatherlessness on academic achievement, while studies examining its relationship with academic self-efficacy, particularly the strength dimension, remain limited. Therefore, this study focuses on examining the relationship between fatherless conditions and the strength dimension of academic self-efficacy among adolescents. This study aims to describe academic self-efficacy (strength dimension) and the condition of fatherless adolescents among students at SMA Negeri 11 Banjarmasin, as well as to analyze the relationship between the two variables. This study employed a quantitative approach using a correlational method. The sample consisted of 240 respondents selected using simple random sampling. Data were collected through questionnaires administered to the respondents. Data were analyzed using descriptive



statistics and the Spearman's Rho correlation test with the assistance of IBM SPSS version 29. The results showed that academic self-efficacy (strength dimension) was in the high category, with a percentage of 50%, while the condition of fatherless adolescents was in the low category, with a percentage of 45.42%. The hypothesis testing results showed a correlation coefficient of -0.193 with a significance value of 0.003 (< 0.05), indicating a significant relationship between fatherless conditions and academic self-efficacy. Thus, there was a weak negative relationship between fatherless conditions and academic self-efficacy (strength dimension) among students at SMA Negeri 11 Banjarmasin

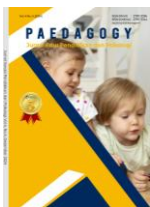
Keywords: *Fatherless, Teenagers, Self-efficacy*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran orang tua, khususnya ayah (Nurmalasari *dkk*, 2024). Fenomena *fatherless*, yaitu ketiadaan kehadiran ayah secara fisik maupun emosional, telah menarik perhatian baru-baru ini karena berpotensi memengaruhi perkembangan remaja, termasuk prestasi akademik mereka. Data UNICEF (2021) menunjukkan bahwa 20,9% anak di Indonesia dibesarkan tanpa ayah, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perceraian, pekerjaan, dan kondisi sosial ekonomi, serta berpotensi memengaruhi pola pengasuhan dan perkembangan anak. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi masa kanak-kanak tetapi juga dapat berlanjut hingga masa remaja. Remaja yang sejak kecil tumbuh tanpa figur ayah berpotensi mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan sosial, emosional, serta akademiknya.

Menurut Nurmalasari *dkk*. (2024) menyatakan bahwa peran ayah sangat penting dalam mendukung pencapaian akademik anak. Ketidakhadiran figur ayah cenderung berkaitan dengan rendahnya prestasi akademik serta dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak. Kurangnya figur ayah dapat memengaruhi keterikatan sosial dan interaksi remaja dengan lingkungan sekitarnya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Wardani & Aulia, 2024), sedangkan ketidakhadirannya dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun identitas, hubungan sosial, serta mengelola stres dan masalah sehari-hari. Pengaruh *fatherless* juga dapat terlihat dalam tekanan sosial yang dihadapi remaja. Menurut Bulan *dkk*. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan mental remaja. Kurangnya dukungan dari ayah bisa membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya, sehingga berdampak pada perilaku sosial dan kepercayaan diri.

Menurut Lamb dan Tamis-LeMonda (2004), keterlibatan ayah mencakup aspek *engagement* (keterlibatan langsung), *accessibility* (ketersediaan), dan *responsibility* (tanggung jawab). Ketiga aspek tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional dan akademik anak. Pada kondisi remaja *fatherless*, pemenuhan peran ayah memengaruhi perkembangan psikologis serta keyakinan individu terhadap kemampuan akademiknya (*self-efficacy akademik*). Penelitian yang dilakukan oleh Rukayah et al. (2024) berjudul "Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak serta kesiapan anak memasuki sekolah.



Pendidikan memiliki tempat penting dalam mendukung perkembangan diri seseorang sekaligus kemajuan masyarakat secara luas. Prestasi akademik seorang individu tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan kognitif, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, salah satunya adalah *self-efficacy* atau efikasi diri (Fijannati, 2024). *Self-efficacy* dapat dipahami sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan menyelesaikan berbagai tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Bandura (1997) menjelaskan bahwa konsep ini berkaitan dengan sejauh mana individu percaya akan kemampuannya untuk berhasil dalam menghadapi suatu tugas, termasuk dalam ranah pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Liufeto dkk. (2023) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh positif terhadap capaian belajar peserta didik. Dengan demikian, *self-efficacy* akademik dapat menjadi salah satu faktor penentu yang berperan penting dalam menentukan prestasi belajar.

Self-efficacy, menurut Bandura (1995), merupakan keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengatur dan menjalankan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Keyakinan ini turut membentuk pola pikir, motivasi, perasaan, serta perilaku individu ketika menghadapi berbagai situasi. Lebih lanjut, Bandura (1997, dalam Makaria, Rachman, & Rachmayanie, 2019) menjelaskan bahwa efikasi diri akademik merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas akademik, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku belajar serta pencapaian akademiknya.

Remaja dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi umumnya lebih mampu menghadapi berbagai kendala dalam proses belajar secara efektif, sehingga cenderung meraih prestasi akademik yang lebih baik (Cahyaningrum & Panduwinata, 2024). Di samping itu, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi juga cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat, lebih tekun dalam menghadapi berbagai tantangan, serta lebih terampil dalam mengevaluasi dan menyempurnakan strategi belajarnya guna mencapai hasil akademik yang optimal.

Salah satu hal yang bisa memengaruhi *self-efficacy* akademik adalah latar belakang keluarganya, termasuk kehadiran atau ketidakhadiran figur seorang ayah (Soedarmo, 2023). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting karena membantu memberikan dukungan emosional, komunikasi, pendidikan, serta mendorong perkembangan psikologis anak, yang semuanya membantu membentuk rasa percaya diri mereka. *Self-efficacy* akademik memiliki beberapa dimensi, dan dalam penelitian ini difokuskan pada dimensi *strength*, yaitu tingkat kekuatan atau keteguhan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Wijaya (2024), menjelaskan bahwa dimensi *strength* dalam *Self-efficacy* akademik mengacu pada tingkat kekuatan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas akademik dan mempertahankan keyakinan tersebut meskipun menghadapi hambatan, tekanan, atau kegagalan. Pada remaja *fatherless*, aspek ini penting untuk mendukung ketahanan dan perkembangan akademik.

Bagi remaja yang tumbuh tanpa figur ayah (*fatherless*), efikasi diri menjadi aspek penting agar mereka tetap mampu bertahan dan berkembang secara akademik. Ketidadaan sosok ayah, baik secara fisik maupun emosional, kerap membuat remaja menghadapi tantangan psikososial yang dapat memengaruhi motivasi dan pencapaian akademik mereka (Chairani, 2025). Penelitian Bertha dan Santosa (2023) yang berjudul "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kematangan Karier Remaja Akhir" menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan karier remaja. Meskipun penelitian ini tidak membahas isu *fatherless* secara langsung, temuan mengenai hubungan antara efikasi diri dan kematangan karier tersebut dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana dukungan orang tua, termasuk figur ayah,





berkontribusi terhadap keyakinan diri remaja dalam berbagai aspek, baik akademik maupun sosial.

Dalam mengkaji hubungan antara *self-efficacy* akademik dan *fatherless*, pemahaman terhadap dampak emosional dan psikologis dari kondisi tersebut terhadap perkembangan *self-efficacy* remaja menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Iskandar dkk. (2023) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami *fatherless* tidak hanya rentan memunculkan pandangan negatif terhadap diri sendiri, seperti rendahnya rasa percaya diri, tetapi juga dapat menunjukkan sisi positif berupa kemampuan beradaptasi dan resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *self-efficacy* pada remaja dengan kondisi *fatherless* bersifat kompleks dan tidak selalu mengarah pada dampak negatif semata. Lebih lanjut, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-efficacy* akademik juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua memegang peran penting dalam membentuk *self-efficacy* akademik remaja (Ziya & Chusairi, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* dapat memengaruhi perkembangan remaja, terutama dalam prestasi akademik, motivasi belajar, dan aspek psikososial. Nurmalasari dkk. (2024) menemukan bahwa remaja dengan kondisi *fatherless* cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah, kehadiran yang kurang baik, dan capaian kognitif yang lemah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan akademik remaja. Namun, penelitian tersebut masih lebih banyak membahas dampak *fatherless* terhadap prestasi akademik, sementara penelitian yang mengkaji hubungannya dengan *self-efficacy* akademik masih terbatas.

Keterbatasan tersebut semakin terlihat pada pembahasan mengenai dimensi *strength* dalam *self-efficacy* akademik. Dimensi *strength* berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan akademik (Rahajeng & Putri, 2026). Sementara itu, penelitian tentang *fatherless* lebih banyak membahas dampaknya terhadap prestasi akademik, motivasi, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, penelitian yang menghubungkan kondisi *fatherless* dengan *self-efficacy* akademik, khususnya dimensi *strength* pada remaja, masih terbatas. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas dampak *fatherless* terhadap prestasi akademik dan aspek psikologis, penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan kondisi *fatherless* dengan dimensi *strength* dalam *self-efficacy* akademik pada remaja.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji hubungan antara kondisi *fatherless* dan *self-efficacy* akademik dimensi *strength* pada peserta didik SMA Negeri 11 Banjarmasin. Fokus pada dimensi *strength* dipilih untuk menggambarkan keyakinan peserta didik dalam mempertahankan usaha dan ketekunan saat menghadapi kesulitan akademik, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai dampak psikologis kondisi *fatherless* terhadap keberhasilan belajar.

Dalam rangka memperoleh gambaran awal mengenai fenomena *self-efficacy* akademik pada remaja *fatherless*, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA Negeri 11 Banjarmasin melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendapatkan gambaran awal terkait *self-efficacy* akademik pada remaja *fatherless*. Hasil dari wawancara mengungkapkan adanya peserta didik dengan kondisi *fatherless* disebabkan oleh ayah yang telah meninggal, perceraian, maupun ayah yang bekerja jauh dari rumah dalam waktu yang lama. Namun, sekolah belum memiliki data yang terorganisir mengenai jumlah peserta didik tersebut dan juga belum terdapat program khusus yang secara langsung menangani atau



memberikan pendampingan pada mereka. Selanjutnya, peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik XG untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat variasi skor pada kondisi *fatherless* dan *self-efficacy* akademik, yang mencerminkan perbedaan karakteristik di antara peserta didik.

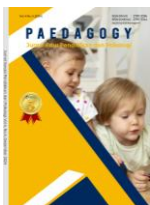
Pada variabel *self-efficacy* akademik, diperoleh skor peserta didik yang bervariasi mulai dari rendah hingga tinggi. Terdapat beberapa peserta didik dengan skor rendah yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Pada variabel *fatherless*, ditemukan juga variasi skor yang mencerminkan rendahnya partisipasi ayah dalam aspek emosional, perhatian, dan dukungan, sehingga mengindikasikan bahwa terdapat peserta didik yang berada dalam kondisi *fatherless*.

Secara deskriptif, ditemukan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi kondisi *fatherless* yang dialami remaja, semakin rendah pula tingkat *self-efficacy* akademik yang dimilikinya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kehadiran figur ayah turut berperan dalam membentuk keyakinan diri remaja dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Atas dasar itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji hubungan antara kondisi *fatherless* dengan dimensi *strength* dalam *self-efficacy* akademik, yakni keyakinan individu untuk tetap mempertahankan kepercayaan terhadap kemampuan akademiknya sekalipun dihadapkan pada berbagai hambatan atau kegagalan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ketidakhadiran figur ayah memengaruhi kekuatan keyakinan diri remaja dalam konteks akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara kondisi *fatherless* dan *self-efficacy* akademik pada remaja. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu kondisi *fatherless* sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan *self-efficacy* akademik sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 11 Banjarmasin, yang dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya kondisi relevan dengan variabel yang dikaji. Populasi dalam penelitian ini mencakup peserta didik kelas X dan XI di SMA Negeri 11 Banjarmasin. Adapun sampel penelitian berjumlah 240 responden yang ditentukan melalui teknik *simple random sampling*, dengan kriteria tertentu agar dapat merepresentasikan kondisi yang berkaitan dengan hubungan antara *self-efficacy* akademik dan *fatherless*.

Proses pengumpulan data dilaksanakan setelah memperoleh izin penelitian serta persetujuan dari pihak sekolah. Pada variabel *self-efficacy* akademik (X), peneliti menyusun angket sendiri berdasarkan indikator variabel penelitian. Sebelum digunakan, instrumen tersebut telah melalui proses telaah oleh dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan redaksi, dan keterwakilan setiap indikator. Berdasarkan masukan dan saran yang diberikan, angket kemudian direvisi dan disempurnakan sehingga setiap butir pernyataan dinilai telah sesuai dengan indikator variabel penelitian. Sementara itu, instrumen pada variabel *fatherless* (Y) menggunakan angket baku yang diadaptasi dari Qomariyah (2024). Skala *self-efficacy* akademik terdiri atas 37 item dengan koefisien reliabilitas 0,939. Sementara skala remaja yang tumbuh tanpa figur ayah (*fatherless*) terdiri atas 29 item dengan koefisien reliabilitas 0,930, serta kombinasi keduanya dengan koefisien reliabilitas masing-masing sebesar 0,939 ; 0,930. Seluruh item yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan



karakteristik variabel penelitian serta uji korelasi *Spearman's rho* dengan bantuan IBM SPSS Statistic 29 untuk menguji hubungan antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif untuk melihat gambaran umum variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas dan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Temuan penelitian selanjutnya diinterpretasikan dan dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Pembahasan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
<i>Self-efficacy</i>	240	93.00	185.00	134.6958	17.98498
<i>Fatherless</i>	240	32.00	107.00	61.4792	13.08036
<i>Valid N (listwise)</i>	240				

Berdasarkan Tabel 1, secara umum peserta didik memiliki *self-efficacy* akademik yang relatif baik, sedangkan kondisi *fatherless* yang dialami responden cenderung rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki keyakinan yang cukup kuat terhadap kemampuan akademiknya dan masih merasakan keterlibatan figur ayah dalam kehidupannya. Gambaran lebih rinci mengenai distribusi masing-masing variabel selanjutnya disajikan berdasarkan kategori pada Tabel 2 dan Tabel 3.

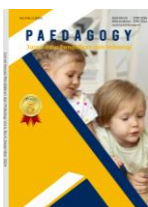
Tabel 2. Kategori Skala Variabel *Self-efficacy* Akademik

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$150 < X$	44	18%
Tinggi	$124 < X < 149$	120	50%
Sedang	$99 < X \leq 124$	74	31%
Rendah	$74 < X \leq 99$	2	1%
Sangat Rendah	$X \leq 74$	0	0
Jumlah		240	100%

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berada dalam kategori tinggi sebanyak 120 peserta didik (50%). Hasil ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik peserta didik cenderung tinggi, artinya sebagian besar peserta didik memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan akademiknya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan belajar, dan mencapai tujuan akademik di SMA Negeri 11 Banjarmasin.

Tabel 3. Variabel Remaja yang Tumbuh Tanpa Figur Ayah (*Fatherless*)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$95 < X$	2	0,83%
Tinggi	$80 < X < 95$	16	6,67%



Sedang	$65 < X \leq 80$	66	27,50%
Rendah	$50 < X \leq 65$	109	45,42%
Sangat Rendah	$X \leq 50$	47	19,58%
Jumlah		240	100%

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden berada dalam kategori rendah sebanyak 109 peserta didik (45,42%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *fatherless* peserta didik cenderung rendah, meskipun masih terdapat variasi tingkat pengalaman *fatherless* pada sebagian responden.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Spearman Rho) karena data tidak berdistribusi normal. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* akademik dan kondisi *fatherless* pada peserta didik SMA Negeri 11 Banjarmasin.

Pelaksanaan uji diawali dengan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji korelasi *Spearman*. Dalam uji ini, data diubah menjadi peringkat sehingga diperoleh nilai koefisien korelasi *Spearman* yang dilambangkan dengan simbol (ρ) atau rs. Nilai koefisien korelasi *Spearman* berkisar antara -1 dan +1. Nilai yang mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang kuat, sedangkan nilai yang mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat. Adapun nilai yang mendekati 0 mengindikasikan tidak adanya hubungan antara kedua variabel. Hasil kemudian diinterpretasikan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf 0,05, di mana nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Berikut disajikan hasil uji korelasi *Spearman* pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Korelasi Spearman antara Variabel *Self-efficacy* Akademik dan Remaja *Fatherless*

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Self-efficacy</i> akademik dengan <i>Fatherless</i>	-0,193	0,003	Hubungan negatif sangat lemah dan signifikan

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi tersebut berada di bawah taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dan *fatherless* pada responden penelitian. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar -0,193 mencerminkan adanya hubungan negatif dengan kekuatan yang tergolong sangat lemah antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami, cenderung semakin rendah *self-efficacy* akademik yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Namun, karena nilainya rendah, hubungan tersebut tergolong lemah sehingga terdapat kemungkinan faktor lain di luar variabel *fatherless* yang lebih berpengaruh terhadap *self-efficacy* akademik remaja.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik (dimensi *strength*) peserta didik SMA Negeri 11 Banjarmasin berada pada kategori tinggi. Hasil ini menyatakan bahwa



sebagian besar peserta didik memiliki keyakinan yang kuat dalam kemampuannya untuk menghadapi berbagai tugas akademik, menghadapi kesulitan belajar, dan mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan rata-rata skor setiap indikator, indikator *acquisition of worthwhile knowledge* (keyakinan dalam memperoleh pengetahuan yang bermakna melalui aktivitas belajar) memperoleh nilai tertinggi yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keyakinan kuat dalam memahami proses belajar sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya secara akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan. Ditinjau dari aspek akademik, *self-efficacy* akademik merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan untuk berhasil dalam proses akademik, seperti menyelesaikan tugas, menghadapi ujian, dan mencapai tujuan pendidikan. Bandura menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki motivasi, dan ketekunan lebih besar dalam melaksanakan tugas akademik, sehingga memberikan pengaruh positif pada prestasi belajar. Penelitian ini berfokus pada dimensi *strength* (Wijaya, 2024), yaitu kuatnya keyakinan individu dalam menghadapi tantangan, tekanan, dan kegagalan dalam konteks akademik.

Tingginya *self-efficacy* akademik peserta didik sejalan dengan penelitian Prasetyowati dan Setiawati (2022) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat ditingkatkan melalui intervensi, terutama pada peserta didik yang mengalami hambatan psikososial. Penelitian tersebut membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *cinema therapy* efektif meningkatkan keyakinan peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal ini menandakan bahwa meskipun peserta didik di SMA Negeri 11 Banjarmasin mengalami kondisi *fatherless* yang cukup tinggi, beberapa dari mereka tetap memiliki *self-efficacy* akademik yang baik karena adanya dukungan dari faktor eksternal seperti guru, lingkungan sekolah, dan prinsip yang mereka pegang.

Temuan tersebut turut didukung oleh penelitian Rachman dkk. (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemandirian belajar dan *self-efficacy*. Remaja yang percaya pada kemampuannya untuk belajar secara mandiri cenderung lebih baik dalam mencapai hasil belajar, karena mereka lebih proaktif dalam mencari sumber daya dan strategi yang sesuai untuk pembelajaran mereka. Terakhir, *self-efficacy* memiliki relevansi terhadap kesehatan mental remaja. Penelitian oleh Sisliana dkk. (2023) menemukan bahwa *self-efficacy* yang rendah dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan stres. Remaja yang merasa tidak mampu atau tidak percaya pada kemampuannya dalam mengatasi tantangan akademik sering kali mengalami gangguan kesehatan mental.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *fatherless* peserta didik SMA Negeri 11 Banjarmasin secara umum berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mendapatkan peran ayah dalam kehidupan mereka, baik secara fisik maupun melalui keterlibatan dalam pengasuhan, pemberian perhatian, dukungan emosional, bimbingan, komunikasi, serta pemenuhan kebutuhan anak. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* yang dialami peserta didik cenderung rendah karena peran ayah masih dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh indikator tertinggi pada aspek dukungan finansial, yang menunjukkan bahwa peran ayah sebagai penyedia kebutuhan ekonomi masih cukup dirasakan oleh peserta didik. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa peran ayah pada peserta didik SMA Negeri 11 Banjarmasin masih berjalan dengan baik, sehingga kondisi *fatherless* relatif rendah.



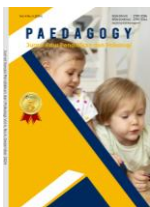
Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lamb dan Tamis-LeMonda (2004), yang menyatakan bahwa peran ayah bersifat multidimensional, tidak hanya sebatas pencari nafkah tetapi juga sebagai pengasuh, pembimbing, pelindung, serta sumber dukungan emosional. Keterlibatan ayah yang positif berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan akademik anak. Oleh karena itu, rendahnya tingkat *fatherless* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mendapatkan keterlibatan ayah dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga peran tersebut masih dirasakan dalam keluarga.

Temuan penelitian ini didukung oleh Nurmalasari dkk. (2024) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak, serta menurunkan kemungkinan terjadinya kondisi *fatherless*. Selain itu Komala (2024) menyatakan bahwa keterlibatan ayah juga berperan dalam meningkatkan keyakinan diri, motivasi belajar, dan kemampuan menyelesaikan tugas akademik. Oleh karena itu, meskipun tingkat *fatherless* pada penelitian ini tergolong rendah, peningkatan kualitas keterlibatan ayah tetap diperlukan agar bisa mendukung perkembangan akademik dan psikologis remaja secara optimal.

Selain berkontribusi terhadap aspek akademik dan psikologis, keberadaan ayah juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral remaja. Penelitian Laman dkk. (2023) menjelaskan bahwa ayah berperan sebagai panutan moral, figur otoritas, serta penyampai nilai-nilai kehidupan dan agama. Oleh karena itu, ketiadaan figur ayah dapat menghambat pembentukan identitas diri, internalisasi nilai-nilai moral, serta kemampuan remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, kondisi *fatherless* yang rendah pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja masih memperoleh peran ayah secara memadai, baik dalam aspek akademik, psikologis, moral, maupun sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan kondisi remaja yang tumbuh tanpa figur ayah (*fatherless*) pada peserta didik SMA Negeri 11 Banjarmasin. Hubungan yang terbentuk bersifat negatif dengan kekuatan sangat lemah, sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi *fatherless*, *self-efficacy* akademik cenderung semakin rendah, dan sebaliknya. Namun, karena kekuatan hubungan sangat lemah, hal ini mengindikasikan bahwa kondisi *fatherless* bukan faktor utama yang memengaruhi *self-efficacy* akademik. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan peserta didik terhadap kemampuan akademiknya kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti dukungan dari ibu, guru bimbingan dan konseling, teman sebaya, pengalaman keberhasilan dalam belajar, serta lingkungan keluarga dan sekolah.

Lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja dengan kondisi *fatherless* yang tinggi tetap mampu mempertahankan *self-efficacy* akademik yang cukup baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti dukungan dari ibu, peran guru bimbingan dan konseling, teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* dibentuk oleh beragam sumber, di antaranya pengalaman keberhasilan yang pernah dialami sebelumnya, pengalaman orang lain sebagai model, dukungan verbal dari lingkungan sekitar, serta kondisi emosional dan fisiologis individu. Di samping itu, hasil penelitian ini perlu dimaknai secara hati-hati mengingat karakteristik sampel yang digunakan belum sepenuhnya



merepresentasikan keseluruhan populasi remaja *fatherless*, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas dan sebaiknya dipahami dalam konteks yang lebih terbatas.

Dengan demikian, arah hubungan negatif antara kedua variabel menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah bisa menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya *self-efficacy* akademik yang kuat pada remaja, sebagaimana didukung oleh Nurmallasari dkk. (2024) dan Komala (2024) menyatakan bahwa ketiadaan peran ayah berkontribusi terhadap rendahnya keyakinan diri akademik anak. Namun demikian, dukungan dari lingkungan lain tetap dapat berperan dalam memperkuat keyakinan akademik remaja *fatherless*. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari guru bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan psikologis serta akademik remaja *fatherless* di SMA Negeri 11 Banjarmasin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *self-efficacy* akademik peserta didik SMA Negeri 11 Banjarmasin berada pada kategori tinggi, sedangkan kondisi *fatherless* berada pada kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat lemah antara *fatherless* dan *self-efficacy* akademik, yang berarti semakin tinggi kondisi *fatherless*, *self-efficacy* akademik cenderung semakin rendah. Namun, karena hubungan tersebut sangat lemah, *fatherless* tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi *self-efficacy* akademik, sehingga kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa guru BK perlu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang mengalami *fatherless*, terutama dalam membantu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan akademiknya. Pendataan peserta didik yang mengalami *fatherless* juga perlu dilakukan secara terstruktur agar layanan BK dapat diberikan dengan lebih tepat dan sesuai kebutuhan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan sampel yang lebih sesuai dengan karakteristik remaja yang mengalami *fatherless*, baik karena tidak adanya ayah secara fisik maupun kurangnya keterlibatan ayah secara emosional, serta mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi *self-efficacy* akademik. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpotensi lebih memengaruhi *self-efficacy* akademik, sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bertha, A., & Santosa, B. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Remaja Akhir di Jorong Kemajuan Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 157-167. <https://www.irje.org/index.php/irje/article/view/211/94>
- Bulan, Y. E., Zahra, Z., & Nisa, I. K. (2022). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan mental remaja. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 99-115. <https://doi.org/10.21093/tj.v3i2.6481>



- Cahyaningrum, D. G., & Panduwinata, L. F. (2024). Pengaruh *self-efficacy* pada metode cbt (computer based test) terhadap motivasi belajar peserta didik kelas xi mp di smkn 1 surabaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1304-1310. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4330033>
- Chairani, S. D. (2025, May 29). *Fenomena fatherless ganggu perkembangan remaja*. LPM Institut. <https://lpminstitut.com/2024/12/04/fenomena-fatherless-ganggu-perkembangan-remaja/>
- Fijannati, S. P. (2024). Motivasi belajar, self efficacy dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3918-3923. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4271>
- Iskandar, A. S., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2023). Dinamika Self-Esteem Pada Emerging Adulthood Yang *Fatherless*. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 173-197. <https://doi.org/10.33508/exp.v11i2.5122>
- Komala, G. G. (2024). Faktor Penyebab Rendahnya *Self-efficacy* Pada Siswa SMP Yang Mengalami *Fatherless*. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.36379/shine.v5i1.719>
- Laman, I., Ma'ruf, M. A., Sakka, R., & Meidiyansyah, W. (2023). Pengaruh *Fatherless* Terhadap Akhlak Anak Dalam Kajian Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 10(2), 135-158. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v10i2.39203>
- Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. S. (2004). The role of the father: An introduction. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (4th ed., pp. 1–31). John Wiley & Sons.
- Liufeto, R. Y., Lao, H. A., & Ali, U. (2023). Pengaruh Pemberian Reinforcement Dan *Self-Efficacy* Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(2), 493-502. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.3969>
- Makaria, E. C., Rachman, A., & Rachmayanie, R. (2019). Korelasi kepercayaan diri dan efikasi diri akademik mahasiswa program studi bimbingan dan konseling angkatan 2018. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(1), 1-5. <https://doi.org/10.21067/jki.v5i1.2979>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (*Fatherless*) terhadap pencapaian akademik remaja: kajian sistematis. *Predicting the Residual Performance Resource of Pneumatic Tires*, 1(4), 14-14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Prasetyowati, L., & Setiawati, D. (2022). Peningkatan Self-Efficacy Akademik Siswa SMP Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Cinema Therapy. *Jurnal BK UNESA*, 12(5). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/48293>
- Qomariyah. L. (2024). Hubungan Antara *Fatherless* Dengan Self-Control Remaja Di Desa Krampilan, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. *Skripsi*. Jember: Universitas



Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/37616>

- Rachman, S. A., Mustofa, R. F., & Diella, D. (2022). *Hubungan self efficacy dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi sel*. BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.32938/jbe.v7i1.1888>
- Rahajeng, A., & Putri, E. I. E. (2026). Dinamika Strength of *Self-efficacy* dalam Proses Pengambilan Keputusan Karier pada Fresh Graduate. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(01), 141-149. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v13n01.p141-149>
- Rukayah, S., Rachman, A., & Novitawati. (2024). Pengaruh pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua melalui perilaku sosial anak terhadap kesiapan sekolah anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 2791–2801. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1266>
- Sislina, M., Alini, Erlinawati, & Novrika, B. (2023). Hubungan Self Efficacy dengan Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Ners*, 7(1), 644–649. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13796>
- Soedarmo, R. L. (2023). Pandangan Ayah Terhadap Keterlibatannya Dalam Pengasuhan Anak (Penelitian Studi Kasus Ayah di Kelurahan Ciroyom Tahun 2023-2024). *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 21(1), 21-29. <https://doi.org/10.17509/edukids.v21i1.68359>
- Wardani, E., & Aulia, R. (2024). Pengaruh Kelekatan Relasi Ayah-Anak Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(2), 1-8. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i2.598>
- Wijaya, A. D. (2024). Dampak Rendahnya Self Efficacy Pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(2), 115-126. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i2.768>
- Ziya, R., & Chusairi, A. (2022). Pengaruh kelekatan orang tua dan *school environment* terhadap *self-efficacy* akademik pada remaja tengah. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(9), 510–518. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i9.110>